BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita Merupakan anak berusia antara 12 hingga 59 bulan, yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, anak memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah yang lebih besar dan dengan mutu yang baik. Kelompok usia balita termasuk kategori rentan terhadap masalah gizi, karena mereka mudah mengalami gangguan gizi akibat kekurangan asupan makanan yang dibutuhkan tubuh (M. Y. Putri, 2021).

Kekurangan gizi masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama yang dialami oleh balita di Indonesia. Angka kejadian tertinggi umumnya ditemukan pada anak usia di atas dua tahun, yakni dalam rentang usia balita atau di bawah lima tahun. Pada fase usia ini, anak sedang mengalami peralihan dari konsumsi makanan bayi ke makanan keluarga, yang sering kali tidak diimbangi dengan kecukupan zat gizi. Hal inilah yang membuat anak balita usia dua tahun ke atas menjadi lebih rentan terhadap masalah gizi dan gangguan kesehatan (Lusiana & Maryanto, 2020).

Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2023, sekitar 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8%) diantaranya mengalami gizi kurang, dengan 13,6 juta (2,1%) di antaranya mengalami gizi buruk. Lebih dari tiga perempat dari anak-anak yang mengalami gizi kurang berada di Asia (UNICEF *et al*., 2023). Meskipun angka kejadian stunting telah menurun, masalah gizi kurang pada balita masih sangat umum di

seluruh dunia, sehingga tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi. Prevalensi tertinggi untuk masalah gizi buruk dan gizi kurang terjadi di Benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan (Khairatunnisa *et al*., 2024).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi gizi kurang pada anak usia dini mencapai 13,8%. Angka ini menunjukkan adanya sekitar 212 kasus masalah gizi yang masih menjadi tantangan signifikan bagi kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama karena mendekati ambang prevalensi yang tinggi (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita gizi kurang di Indonesia sebesar 17,0% (SSGI, 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi balita gizi kurang di Indonesia sebesar 6,4%, sementara prevalensi balita gizi kurang di provinsi Bengkulu sebesar 7,2% dan kota Bengkulu sebesar 4,1% (SKI, 2023).

Menurut Laporan ePPGBM Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu 2024, prevalensi balita gizi kurang di provinsi Bengkulu sebesar 3,4%. Dari total 111.649 balita yang diukur, terdapat 3.786 balita di provinsi Bengkulu yang mengalami status gizi kurang, sementara di Kota Bengkulu tercatat 79 balita yang mengalami status gizi kurang (ePPGBM Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023, terdapat sasaran balita usia 12-59 bulan berjumlah 23.630 balita. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8.749 balita telah ditimbang. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 60 balita memiliki status gizi kurang (BB/TB) (Dinkes, 2023). Berdasarkan survei awal di Puskesmas Jembatan Kecil laporan bulan

Desember 2024 didapatkan jumlah sasaran balita di Puskesmas Jembatan Kecil yaitu 560 balita, dan jumlah balita gizi kurang 18 balita. Puskesmas ini juga menduduki urutan ke-5 terbanyak kasus balita gizi kurang.

Permasalahan gizi umumnya dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup mutu asupan makanan serta keberadaan penyakit infeksi yang diderita anak. Di sisi lain, faktor tidak langsung meliputi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola pengasuhan anak, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal. Keempat faktor tidak langsung tersebut saling berhubungan dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan, serta kemampuan ibu dalam mengasuh anak (Diruk, 2020).

Pengetahuan tentang kebutuhan gizi memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan mendukung status gizi yang baik pada anak balita. Ibu dengan wawasan gizi yang memadai cenderung lebih selektif dalam memilih bahan pangan yang mengandung zat gizi esensial, sehingga kebutuhan nutrisi balita dapat tercukupi dan menunjang pertumbuhan yang optimal. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang terbatas mungkin kurang memperhatikan nilai gizi dari makanan yang diberikan, yang dapat menyebabkan asupan nutrisi menjadi tidak seimbang. Kurangnya pengetahuan ini juga menghambat kemampuan dalam menerapkan informasi gizi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan makanan dan status gizi anak (Purba *et al.,* 2024).

Pola konsumsi makanan pada balita merupakan salah satu cara penting untuk mengidentifikasi faktor penyebab masalah gizi kurang. Apa yang disajikan oleh ibu kepada anak-anaknya saat masa balita memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, pola makan tersebut juga memengaruhi perilaku dan kebiasaan makan yang akan terbentuk, berpengaruh pada kesehatan di masa depan, serta memengaruhi proses pembelajaran mereka nantinya (A. Putri, 2023).

Permasalahan gizi pada balita dapat menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan mereka di masa mendatang. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, penurunan tingkat intelektual, serta hambatan dalam pertumbuhan fisik dan aspek perkembangan lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang, kekurangan gizi dapat berdampak pada penurunan fungsi kognitif dan kemampuan belajar, menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak lebih mudah terserang penyakit, serta meningkatnya risiko munculnya penyakit degeneratif seperti gangguan kardiovaskular, diabetes, obesitas, kanker, stroke, hingga disabilitas saat usia lanjut. Dampak-dampak ini pada akhirnya dapat memengaruhi kapasitas kerja seseorang dan menurunkan tingkat produktivitas secara ekonomi (Nuradhiani, 2023).

Hasil penelitian (Fitriani *et al*., 2024) menunjukan sebanyak 47,6% mengalami gizi kurang, 51,2% berpengetahuan kurang, sebanyak 45,2% kurang mendapat asupan makan dan sebanyak 59,5% tidak mengalami penyakit infeksi. Hasil bivariat menunjukkan pengetahuan dengan nilai p-value sebesar

0,000 untuk variabel pengetahuan dan asupan makan, serta 0,002 untuk riwayat penyakit infeksi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian (Sudarman *et al*., 2022) menunjukkan bahwa sebanyak 11 balita (19,6%) memiliki pola makan yang cukup, sedangkan 45 balita (80,4%) memiliki pola makan yang kurang. Selain itu, terdapat 20 balita (62,5%) yang mengalami status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Panambungan, Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai p-value sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2025 terhadap ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 6 ibu (60%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sementara 4 ibu (40%) memiliki pengetahuan yang cukup. Sementara itu, dari sisi pola konsumsi balita, sebanyak 9 balita (90%) masih memiliki pola makan yang kurang, dan hanya 1 balita (10%) yang memiliki pola konsumsi yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka penulis untuk melakukan penelitian tentang "gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, pemasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana "gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran pengetahuan pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.
b. Diketahui gambaran pola konsumsi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.
c. Diketahui gambaran kejadian gizi kurang pada pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi diploma gizi serta memberikan manfaat bagi peneliti khususnya mengetahui gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukkan tentang gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukkan puskesmas agar dapat mengetahui mendalam mengenai gambaran pengetahuan dan pola konsumsi pada kejadian balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
1.	*(*Kuratun *et al.*, 2024)	Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibaru Kota Bima Tahun 2024	cross sectional	Berdasarkan temuan penelitian, dari 45 ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang, mayoritas atau sebanyak 28 orang (62,2%) diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait gizi balita, sedangkan sebanyak 17 orang (37,8%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.
2.	(A. Putri *et al*., 2024)	Pola Konsumsi Makan dan Kejadian Underweight Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu	observasional analitik pendekatan case control	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh balita yang mengalami underweight (100%) memiliki pola makan yang tidak mencukupi. Sementara itu, dari 50 balita dengan berat badan normal, sebagian besar atau sebanyak 46% juga memiliki pola makan yang kurang. Berdasarkan analisis menggunakan uji chi-square, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makan balita usia 24 hingga 59 bulan dengan status gizinya (p-value = 0,001).
3.	(Fitriani *et al*., 2024)	Hubungan Pengetahuan Ibu, Asupan Makan dan Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerjja UPT Puskesmas Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2023	Deskriptif pendekatan cross-sectional.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 47,6% balita mengalami status gizi kurang, 51,2% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 45,2% balita menerima asupan makan yang tidak memadai, dan 59,5% balita tidak mengalami penyakit infeksi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p-value = 0,000), asupan makan (p-value = 0,000), serta riwayat penyakit infeksi (p-value = 0,002) dengan kejadian gizi kurang pada balita.
4.	(Sudarman *et al*., 2022)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar	cross-study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 balita (19,6%) memiliki pola makan yang cukup, sedangkan 45 balita (80,4%) memiliki pola makan yang kurang. Selain itu, terdapat 20 balita (62,5%) yang mengalami status gizi kurang. Berdasarkan analisis bivariat, diperoleh nilai p-value sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gizi kurang pada balita